

Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung

¹⁾Raden Roro Jane Adjeng.P, ²⁾M. Ilmi Hatta, Drs., M.Psi
^{1,2)}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1
email : ¹⁾janeadjeng@yahoo.com , ²⁾ m.ilmi.hatta@gmail.com

Abstrak: Autis merupakan suatu kondisi dimana anak menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi anak untuk berinteraksi sosial atau melakukan hubungan sosial. SLB Autis Prananda Bandung memiliki beberapa siswa anak autis yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Para siswa anak autis di SLB Autis Prananda menampilkan perilaku interaksi sosial dan diasumsikan sebagai pengaruh dari terapi ABA yang dilaksanakan oleh SLB Autis Prananda. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan ilmu yang sangat representative bagi penanganan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang sistematis, terstruktur dan terukur sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, motorik kasar, komunikasi dan kemampuan bersosialisasi. Metode penelitian pada penelitian ini adalah quasi eksperimen. yang bertujuan untuk melihat pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis. Subjek penelitian sebanyak 15 orang. Alat ukur yang digunakan adalah ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi ABA, sebanyak 11 orang atau 73% subjek dapat memiliki interaksi sosial. Hal itu berarti bahwa terapi ABA berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Prananda Bandung. Dimensi interaksi sosial yang paling tinggi pengaruhnya adalah dimensi imitasi sebesar 87% dan dimensi simpati sebesar 93%.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Anak Autis, terapi ABA, dan eksperimen.

A. Pendahuluan

Anak-anak autis di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah anak autis usia 5 hingga 19 tahun yang berhasil didata pada tahun 2014 ada sekitar 112 ribu jiwa. Autis merupakan suatu kondisi dimana anak menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku eksentrik tertentu (Ormrod, 2008). Ormrod (2009) anak-anak autis cenderung dianggap sebagai anak yang tidak memiliki empati sehingga dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Kelainan autis menyebabkan terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial dan interaksi sosial. Tiga hal tersebut merupakan hal penting untuk bekal anak-anak menghadapi dunia yang sesungguhnya. Pada anak-anak autis yang telah memasuki usia sekolah, perilaku menarik diri akan berkurang namun ia masih sulit bermain dengan teman sebaya karena sosialisasinya yang buruk dan tidak sesuai serta tidak dapat berempati dan kurang mampu mengadakan hubungan sosial timbal balik. Anak penyandang autis mempunyai gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan (Ormrod, 2009). Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi anak untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan sosial (Handojo, 2004). Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi

anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku. Anak autis seringkali ditandai dengan perilaku yang suka mengasingkan diri, meskipun dalam ruangan yang penuh dengan teman sebayanya (Handojo, 2004). Interaksi Sosial adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Interaksi sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial menjadi suatu aspek penting dalam perkembangan anak, karena masa anak-anak merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Baron & Byrne, 2004), terdiri dari empat faktor penting yaitu; imitasi, identifikasi, simpati, sugesti. Kemampuan seorang anak dalam interaksi sosial dapat dilihat dari keberhasilannya dalam empat faktor tersebut. Menurut National Association of School Psychologists (2002) mengemukakan hasil positif dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik, yaitu dengan kemampuan bersosialisasi yang tinggi kelak anak akan dapat meredakan konflik, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sosial yang akan menguatkan hubungan interpersonal mereka dan memudahkan kesuksesan di sekolah. Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian ahli tentang interaksi sosial terhadap anak autis. Metode untuk intervensi dini yang dapat diberikan pada anak autis yang mengalami gangguan dalam interaksi sosial salah satunya dengan metode ABA (Applied Behaviour Analysis (Yuwono, 2009). Metode ABA adalah metode tata laksana perilaku menggunakan metode mengajar tanpa kekerasan (Handojo, 2009). Metode ABA dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan sosial seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2008). Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behaviorial, pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. anak berlatih komunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial. SLB di kota Bandung yang menerapkan metode ABA, yaitu SLB Autis Prananda Bandung yang merupakan sekolah luar biasa dengan jumlah anak autis keseluruhan mencapai 50 orang, 15 orang diantaranya berusia 6-7 tahun. SLB Autis Prananda pertama kali menerapkan terapi ABA pada anak autis tahun 2011. Hasil wawancara dengan guru SLB Autis Prananda menyatakan bahwa 90% siswa autis mengalami gangguan dalam melakukan interaksi sosial. Siswa autis lebih suka menyendiri, asik bermain sendiri daripada berinteraksi dengan teman-temannya, kurangnya kontak mata, tidak ada senyum sosial, menolak untuk dipeluk dan disayang, tidak memiliki empati. Sebelumnya, banyak terapi yang dipadukan dengan materi pendidikan oleh SLB Autis Prananda mulai dari terapi wicara, terapi perilaku dan terapi bermain. Namun setelah diamati perkembangannya setelah beberapa lama, terapi-terapi diatas tidak terlalu maksimal dalam menangani anak yang mengalami gangguan perkembangan karena masing-masing terapi hanya fokus pada satu sasaran saja. Namun dengan berbagai macam pertimbangan maka lembaga ini mulai menerapkan terapi perilaku yaitu terapi ABA. Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori behaviorial, pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. anak berlatih komunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial.. Dengan berbagai keunggulan tersebut setelah diterapkan di SLB Autis Prananda, terapi ini diharapkan dapat membantu anak dalam meminimalkan gejala-gejala yang ditimbulkan. Sitta (2006) menyatakan bahwa metode ABA memiliki kurikulum yang jelas serta

terstruktur, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta interaksi sosial pada anak autis. Dasar dari metode ini adalah menggunakan teori *behavioral*, dimana pada tahap penanganan dini ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata (Yuwono, 2009). Metode ABA sangat representative bagi penanggulangan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis sehingga dapat meningkatkan motoric halus, motoric kasar, komunikasi dan interaksi sosial (Kingley, 2006, dalam Handojo, 2009). Terapi perilaku metode ABA mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, interaksi sosial terhadap lingkungan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan. Teknis praktis yang ada pada terapi ABA yang mencakup perilaku, akademik, sosial, bantu diri, okupasi dan bermain. Dengan metode ABA, khususnya kemampuan bersosialisasi dapat dibentuk komunikasi dua arah yang aktif dan sosialisasi kedalam lingkungan yang umum (Handojo, 2003). Dengan metode ini anak mampu berkomunikasi dan tidak hanya mampu menjalin hubungan sosial dalam lingkungan keluarga saja, sehingga anak akan lebih mampu beradaptasi lingkungan yang baru (Handojo, 2009).

B. Landasan Teori

Terapi ABA

Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak tahun 1962, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat, Ivaar O. Lovaas (Handojo, 2003:50). Metode ABA sangat representative bagi penanggulangan anak berkebutuhan khusus karena memiliki prinsip yang sistematis, terstruktur dan terukur sehingga dapat meningkatkan keterampilan motoric halus, motoric kasar, komunikasi dan kemampuan bersosialisasi (Kingley, 2006, dalam Handojo, 2009). Dasar metode ini adalah menggunakan pendekatan teori *behavioral* dimana tahap penanganan awal ditekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata.

Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin (dalam Baron dan Byrne, 2004) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Empat faktor yang menjadi dasar proses interaksi sosial adalah sebagai berikut: Imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti tanpa berpikir panjang. Identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Simpati adalah proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan

utamanya pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Anak Autis

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Castelloe dalam Widihastuti, 2007). Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004). Puspongoro dan Solek (2007) menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi mejadi 3 (tiga) bagian, yaitu: *Low Functioning* (IQ Rendah), *Medium Functioning* (IQ Sedang), *High Functioning* (IQ Tinggi). Autisme adalah gangguan spektrum (*spectrum disorder*) yang ditandai dengan keterbatasan keterampilan sosial dan komunikasi. Berikut adalah lima jenis autisme menurut *Autism Society of America*: *Sindrom Asperger*, *Autistic Disorder*, *Pervasif Developmental Disorder*, *Childhood Disintegrative Disorder*, *Rett Syndrome*. Anak yang mengalami autis sedikitnya memiliki enam karakter, yakni sebagai berikut (Ormrod, 2009) : masalah di bidang komunikasi, masalah di bidang interaksi sosial, masalah di bidang sensoris, masalah di bidang pola bermain, masalah di bidang perilaku, masalah di bidang emosi.

C. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan April 2015, kepada 15 orang anak autis usia 6-7 tahun di SLB Autis Prananda Bandung. Alat pengumpulan data interaksi sosial menggunakan *ATEC (Autism Treatment Evaluation Checklist)* yang mengacu pada konsep teori dari Gillin dan Gillin (). Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Hasil validitas interaksi sosial, didapatkan hasil yang valid sebanyak 5 *items* dari dimensi imitasi, 3 *items* dari dimensi sugesti, 5 *items* dari dimensi identifikasi, 7 *items* dari dimensi simpati. Item dengan jumlah 20 keseluruhannya valid. Uji reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik Cronbach alpha dengan dengan cara *single administration method* menggunakan SPSS versi 19. Nilai reliabilitas untuk interaksi sosial dari setiap dimensinya yaitu, sebagai berikut: Identifikasi=0,635 (Reliabilitas Sedang), Imitasi=0,846 (Reliabilitas Tinggi), Simpati=0,705 (Reliabilitas Tinggi), Sugesti=0,459 (Reliabilitas Sedang). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistika inferensial. Jenis statistika inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua sampel berpasangan atau uji *paired samples t-test* dengan bantuan program *SPSS 19*.

Berdasarkan hasil perhitungan skor setiap dimensi sebelum dan sesudah diberikan teratment dan uji *paired sample t-test* diperoleh data sebagai berikut; Dimensi imitasi: nilai rata-rata dimensi imitasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu pretest=10,67 , posttest= 13,73. Terdapat korelasi sebesar -0,455 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,293. Artinya H0 diterima. Sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 subjek atau 100% memiliki imitasi yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 2 subjek atau 13% yang masih memiliki imitasi rendah dan dan 9 subjek atau 87% yang memiliki imitasi tinggi. Dapat

diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki imitasi tinggi. Dimensi Sugesti: nilai rata-rata dimensi imitasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu pretest=4,80 , posttest= 8,07. Terdapat korelasi sebesar -0,290 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,294. Artinya H₀ diterima. Sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 subjek atau 100% memiliki sugesti yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 3 subjek atau 20% yang memiliki sugesti rendah dan 12 subjek atau 80% yang memiliki sugesti tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki sugesti tinggi.

Dimensi Identifikasi: nilai rata-rata dimensi imitasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu pretest=6,93 , posttest= 13,33. Terdapat korelasi sebesar -0,238 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,353. Artinya H₀ diterima. Sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 orang atau 100% memiliki identifikasi yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 3 subjek atau 20% yang masih memiliki identifikasi rendah dan 12 subjek atau 80% yang memiliki identifikasi tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki identifikasi tinggi.

Dimensi Simpati: nilai rata-rata dimensi imitasi 15 subjek penelitian sebelum dan sesudah treatment mengalami perubahan yaitu pretest=10,87 , posttest= 17,67. Terdapat korelasi sebesar -0,222 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,127. Artinya H₀ diterima. Sebelum diberikan treatment, seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan di SLB Autis Prananda sebanyak 15 orang atau 100% memiliki simpati yang rendah. Sedangkan setelah diberikan treatment 6 bulan, terdapat 1 subjek atau 7% yang masih memiliki simpati rendah dan 14 subjek atau 93% yang memiliki simpati tinggi. Dapat diartikan bahwa setelah diberikan treatment terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki simpati tinggi.

D. Kesimpulan

Terapi ABA di SLB Autis Prananda berperan dalam pembentukan interaksi sosial anak autis usia 6-7 tahun di SLB Autis Prananda atau dengan kata lain, hipotesis penelitian ini diterima. Sebanyak 15 subjek atau 100% sebelum mendapatkan treatment belum menggambarkan interaksi sosial. Namun, setelah diberikan treatment sebanyak 11 subjek atau 73% sudah menggambarkan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki kesempatan lebih besar untuk bisa memenuhi harapan kelompok, akan diterima menjadi anggota kelompok, dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, anak merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat menyemangati orang lain, dapat memulai interaksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi dengan baik, mampu mengikuti aturan yang telah diberitahukan dengan baik, dan mencoba mengajak anak lain untuk ikut berpartisipasi. Bagi anak autis yang belum menampilkan perilaku interaksi sosial, diharapkan bantuan orangtua, guru dan helper agar dapat memaksimalkan kemampuan anak dengan cara terus mengikuti terapi ABA secara rutin setiap hari. Bagi orang tua diharapkan membantu guru menerapkan kedisiplinan namun

tanpa kekerasan pada anak autis di rumah karena hasilnya akan lebih maksimal bila materi di sekolah diterapkan pula di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, Hasanuddin, 2009. *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Rahayu, Makmuroh Sri. 2010. *Psikologi Eksperimen I*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Shaughnessy, John J. 2012. *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Penerbit Salemba Humanika: Jakarta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan-Mmbantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Brower, Francine. 2007. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Penerbit EsensiErlangga Group: Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PenerbitAAlfabeta: Bandung.
- Baron, Robert & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Penerbit Refika Aditama:BBandung.
- Handojo. 2003. *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk MengajarAAnak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Penerbit Buana Ilmu Populer:JJakarta.
- _____. 2004. *Autisma*. Penerbit Buana Ilmu Populer: Jakarta.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1988. *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Muslimah, Sitta R. 2009. *Metode ABA Anak Autism*. Penerbit Bandung Press: B Bandung.
- NN. 2010. *Intervensi Dini Applied Behavior Analysis*. www.kidaba.com
- NN. 2013. *Terapi Autisme*. <https://fajarpratamamaster.wordpress.com/2013/02/10/63/>
- Husna, Asmaul. (2008). *Efektifitas Terapi ABA terhadap Anak Autis*. Universitas Malang.
- Rahmawati, Sisiliana. (2012). *Pengaruh Metode ABA Terhadap KemampuanBBersosialisasi Anak Autis di SLB Taman Pelita*. Universitas Jember.
- Normalitas Pada SPSS (<http://www.statistikian.com/2013/03/normalitas-padasps.html>), diakses pada 13 November 2014.

Uji Perbedaan Dua Sampel Berpasangan
(<http://madasar.lab.gunadarma.ac.id/wpcontent/uploads/2010/01/Modul-Paired-Sample.pdf>) , diakses pada 13 Mei 2015.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Autistik*. Penerbit: Alfabeta: Bandung.

